

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Arti perhatian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “minat; hal (perbuatan dan sebagainya) memperhatikan”.¹

Sumadi Suryabrata mengartikan perhatian adalah “pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”.²

Bimo Walgito mengartikan perhatian adalah “pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek”.³

Slameto mengartikan perhatian adalah “kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”.⁴

Beragamnya pandangan para pakar pendidikan mengenai pengertian perhatian seperti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya perhatian adalah pemusatan aktivitas psikis yang ditujukan pada suatu obyek yang merangsang. Dari pengertian

¹W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 411.

²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2007) Ed. V, hlm. 14

³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 56.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 105.

perhatian tersebut, jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggungjawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka dapat diartikan kemampuan orang tua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditujukan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya.

Namun perhatian orang tua dalam skripsi ini difokuskan pada perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Jadi perhatian orang tua merupakan bentuk ungkapan kasih sayang dan perasaan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya agar si anak dapat memiliki kepribadian dan sikap yang baik sesuai dengan harapan dan diinginkan orang tua. Mengutip ungkapan Amirulolah bahwa anak-anak dan remaja lebih membutuhkan kasih sayang dibandingkan orang dewasa. Mereka merindukan sangat merindukan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.⁵

Jadi pendidikan yang dilakukan orang tua melalui perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

⁵ Amirulolah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Asa Prima, 2012), hlm. 77.

2. Macam-macam Perhatian

Perhatian itu ada bermacam-macam, sesuai dari segi mana perhatian itu akan ditinjau. Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak sekehendak, perhatian tak disengaja. Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja.
- b. Perhatian tidak spontan (sekehendak) yaitu perhatian disengaja, perhatian efektif. Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.⁶

Dalam kehidupan, anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan serta kasih sayang dari orang tua. Dapat dikatakan perhatian yang diberikan orang tua merupakan perhatian tidak spontan karena timbul dengan adanya usaha dan juga adanya kehendak. Sebagai orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Tetapi pada saat-saat tertentu anak juga membutuhkan perhatian yang khusus. Misalnya, apabila anak sedang mengalami bahaya. Maka kewajiban pertama yang dilakukan orang tua adalah menyelamatkan anak dari bahaya tersebut. Perhatian secara spontan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan anak jika kesulitan itu datang secara mendadak.

⁶ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 15. Lihat pula Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm. 57-58.

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi :

- a. Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsang.
- b. Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang.⁷

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif, yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Sebab dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan.⁸ Disamping itu juga agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri. Maka orang tua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak. Sebab akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak, misalkan saja timbul sifat manja pada diri anak.

Dilhat dari luasnya obyek yang dapat dicakup, perhatian dibedakan menjadikan:

- a. Perhatian terpecah (distributif) yaitu membagi-bagikan pikiran perasaan-kemauan pada beberapa atau banyak obyek.

⁷Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 14 -15.

- b. Perhatian terpusat (konsentratif) yaitu memusatkan pikiran-perasaan kemauan kepada satu obyek saja.⁸

Segala aktifitas yang dilakukan anak mulai bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satunya kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktifitas yang perlu diperhatikan secara konsentratif oleh orang tua yakni dalam masalah pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada saat anak sedang dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tadi, yang digunakan bukan hanya salah satu saja tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

3. Fungsi Perhatian Orang Tua pada Anak

Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar putra-putri mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Merekapun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

⁸*Ibid.*, hlm. 15-16.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya, karena itu pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah berdasarkan kasih sayang.⁹

Orang tua bagi anak merupakan guru yang pertama atau pemberi informasi pertama, sehingga boleh dikatakan kepribadian anak tergantung dari orang tuanya sebagai guru pertama.¹⁰ Menurut Ngalim Purwanto, didikan orang tua dalam keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hanya melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.¹¹ Dengan demikian, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Dalam ajaran agama, pendidikan pertama yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak adalah tata cara beribadah kepada Allah. Pertama kali anak harus dikenalkan kepada Tuhannya agar anak-anak dapat mengerti tentang kewajiban agamanya kemudian juga diajarkan tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk yang harus ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 17:

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 80.

¹⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 35.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 79.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (لقمن: ١٧)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman:17)¹²

Selain itu Rasulullah juga mengajarkan bagaimana orang tua harus mendidik anaknya dalam keluarga. Dalam suatu hadits dikatakan:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع¹³
 (رواه ابو داود)

“Dari Amr bin Syuaib dari Ayahnya dari Kakeknya ra. berkata: "Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakannya, yaitu ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Daud).

Dari hadits di atas dapat dipahami betapa Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada para orang tua untuk senantiasa memberikan perhatian yang baik terhadap anak-anaknya, baik dalam urusan ibadah maupun dalam urusan etika (akhlak). hal ini dimaksudkan supaya ketika dewasa nantinya anak bisa menjadi manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT dan mempunyai perilaku yang santun atau berakhlak mulia.

¹² Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1992), hlm. 665.

¹³ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t.), hlm. 88.

4. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Anak

Dalam memperhatikan anak-anaknya antara ayah dan ibu memiliki peran masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga. keduanya harus bersama-sama memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak dengan sungguh-sungguh. Kalau hanya salah satunya saja akibatnya mungkin kurang baik terhadap anak. Anak akan lebih bahagia hidupnya ketika benar-benar mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari kedua orang tuanya.

Menurut penelitian Fuad Nashori, profil orang tua sukses sering dicapai oleh mereka yang berasal dari kelas ekonomi menengah, memiliki pekerjaan sebagai pendidik dan pegawai negeri, berada di pinggiran kota atau kota kecil (secara sosiologis), sangat mencintai, menghargai, menerima dan memperhatikan anaknya, menekankan pentingnya kedisiplinan dan kemandirian kepada anak, memberikan teladan yang baik, menekankan etik moral kepada anak dalam berperilaku dan seterusnya.¹⁴

Adapun bentuk-bentuk perhatian orang tua kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Membimbing Anak Jalan yang Benar

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, anak memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini sangat beralasan karena gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi pada siapapun (termasuk pada anak) bisa menimbulkan stres. Pada usia ini bimbingan orang tua menjadi hal yang mutlak mengingat kondisi

¹⁴ Fuad Nashori, *op.cit.*, hlm. 13.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 52-66.

kejiwaan anak masih labil dan juga karena adanya efek lanjutan yang mungkin timbul akibat gangguan tersebut. Menurut Amirulloh beberapa penyebab terjadinya stres pada anak adalah kehidupan sekolah, keadaan fisiknya, kondisi keluarga.¹⁶ Oleh karena itu menurut Amirulloh perhatian orang tua adalah salah satu hal yang mutlak dilakukan yaitu dengan membimbing anak jalan yang benar dan menciptakan suasana keterbukaan dengan anak.¹⁷

Membimbing anak yang dimaksud di sini adalah membimbing sikap dan perilakunya, misalnya teman bergaul yang baik, akhlak yang baik kepada orang lain, sikap kejujuran, tanggungjawab dan lain sebagainya. Orang tua juga memberi peringatan-peringatan kepada anak ketika anaknya mendekati perilaku-perilaku yang merugikan atau tidak bermanfaat.

Dengan demikian sebagai orang tua tentu harus tanggap terhadap kondisi anak, sehingga anak tidak larut dalam kondisi yang labil bahkan stres berat yang berujung pada kondisi buruk, baik sisi psikologis, emosional maupun perilakunya. Bimbingan orang tua kepada anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif sangatlah diperlukan.

b. Kontrol kepada Anak

Kontrol atau pengawasan kepada anak perlu juga dilaksanakan.

Unsur pengawasan adalah unsur yang sangat penting dalam praktik

¹⁶ Anirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Asa Prima, 2012) hlm. 69-70.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

pendidikan. Tanpa adanya pengawasan yang baik, akan sia-sialah pendidikan yang diberikan di sekolah atau oleh para pendidik dan lembaga pendidikan secara umum. Bahkan pengawasan di rumah dianggap sebagai dasar kemajuan anak dalam pendidikan.¹⁸

Hery Noer Ali menjelaskan bahwa kontrol kepada anak dapat dilaksanakan dengan konsekuen pada prinsip pendidikan, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan, baik perintah maupun larangan, hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar.¹⁹

Jadi kontrol atau pengawasan merupakan faktor penting yang menentukan masa depan anak. Oleh karena itu orang tua baik ayah maupun ibu harus senantiasa melakukan kontrol kepada anak, baik yang berhubungan dengan perilaku, sikap maupun pendidikan anak.

c. Memberi Dukungan

Anak seringkali berbuat atas kemauan sendiri. Setelah menyadari bahwa mereka memiliki potensi-potensi atau bakat-bakat, mereka berusaha sendiri memperkuat potensi yang dimiliki. Oleh karena itu dalam situasi seperti ini orang tua perlu melakukan peran memberikan dukungan psikologis dan material kepada anak-anaknya.²⁰ Dukungan psikologis dalam memberikan dukungan emosional saat mereka menghadapi masa-

¹⁸ Adil Fathi Abdullah, *op.cit.*, hlm. 167.

¹⁹ Hery Noer Ali, *op.cit.*, hlm. 190.

²⁰ Fuad Nashori, *op.cit.*, hlm. 58.

masa sulit. Sedangkan dukungan material dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendidikan.

Pemberian motivasi kepada anak dalam ilmu psikologi sejalan dengan apa yang disebut *law of happiness*, prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Dalam hal ini hendaknya orang tua tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dialami anak selama perkembangannya.²¹ Artinya dengan memberikan dukungan kepada anak di saat terjadi berbagai persoalan yang perlu adanya dukungan dari orang tua, si anak akan besar hatinya untuk menghadai masalahnya dan sekaligus lebih semangat dalam menjalani hidupnya.

d. Memberi Penghargaan kepada Anak

Orang tua perlu memberikan penghargaan maupun pujian pada pekerjaan anak agar anak merasa dihargai keberadaannya. Sebab ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anaknya akan mengantarkan sang anak kepada kegagalan. Kepercayaan yang diperlihatkan kepada anak saat diizinkan untuk melakukan suatu rencana dan memotivasi terhadap usaha-usahanya jauh lebih penting bagi perkembangan anak dan kematangannya. Menurut Adil Fathi Abdullah ada dua kaidah yang sangat sederhana yang patut diteladani, yaitu:

- 1). Memuji pekerjaan yang dilakukan oleh anak dan menghargai keberhasilannya yang terbatas dalam pekerjaan tersebut.

²¹ Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 147.

- 2). Memberi anak sejumlah pekerjaan yang memungkinkan baginya untuk dikerjakan.²²

Purwanto menjelaskan bahwa anak yang dididik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang a, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua, anggota keluarga dan terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar. Sebaliknya jika anak itu dibesarkan oleh orang tua yang tidak mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya serta terhadap teman-temannya.²³ Misalnya, jika anak di dalam lingkungan keluarganya sering ditertawakan atau diejek oleh orang tuanya, maka ia akan jadi orang yang selalu diliputi oleh keragu-raguan.

B. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Prestasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai "hasil yang telah dicapai dari suatu usaha".²⁴ Artinya prestasi merupakan hasil yang telah dicapai seseorang dari adanya usaha. Orang yang berprestasi berarti orang yang telah mendapatkan hasil dari usahanya. Tinggi atau rendahnya prestasi seseorang berhubungan dengan kemampuan dan caranya untuk

²² Adil Fathi Abdullah, *op.cit.*, hlm. 139-140.

²³ M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 85.

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 910.

meraih prestasi tersebut. Semakin baik dan semakin keras usaha yang dilakukan, tentu akan mendapatkan prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang usahanya biasa-biasa saja atau kurang sama sekali. Adapun prestasi yang dimaksud di sini adalah prestasi belajar. Sehingga prestasi belajar yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah belajar.

Pengertian belajar menurut para ahli pendidikan banyak sekali macamnya. Namun karena keterbatasan yang ada, di sini penulis hanya menyampaikan beberapa pendapat saja sebagai berikut:

a. W.J.S. Poerwadarminta

Belajar adalah "berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu dsb.) dengan menghafal, melatih diri dan sebagainya".²⁵

b. Sardiman

Belajar adalah kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan secara sempit, belajar adalah usaha materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.²⁶

c. Muhibbin Syah

Belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁶ Sardiman A.M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 20-21

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat kita temukan hal-hal pokok tentang pengertian belajar yaitu sebagai berikut: (a) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti perubahan perilaku, aktual maupun potensial), (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja (berlatih, membaca, dan lain sebagainya).

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip oleh Djamarah memberikan batasan prestasi belajar adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.²⁸ Sedangkan Djamarah sendiri mendefinisikan prestasi belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.²⁹

Selanjutnya yang dimaksud dengan Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran (bidang studi) yang diajarkan di sekolah yang materinya berisi tentang ajaran keimanan (aqidah) dan pendidikan budi pekerti (akhlak).

Jadi prestasi belajar Aqidah Akhlak adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak, yang ditunjukkan dengan perolehan nilai (angka-angka) dari berbagai macam tes prestasi belajar yang telah diujikan kepada siswa.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar ... op.cit.*, hlm. 21

²⁹*Ibid.*, hlm. 23.

2. Fungsi Prestasi Belajar dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar siswa merupakan suatu hal yang terus menerus diupayakan agar semakin meningkat. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari perolehan prestasi para siswanya dalam belajar. Jika masih banyak siswa yang berprestasi rendah, maka pembelajaran itu dapat dikatakan kurang efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif bila sebagian besar siswa dapat menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran benar-benar tercapai. Alat ukurnya biasanya adalah ketercapaian prestasi belajar siswa yang diukur dari tes prestasi belajar.

Untuk memperoleh prestasi yang baik dalam Islam sangatlah dianjurkan, hal ini tercermin dalam Firman Allah surat Al Baqarah 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (البقرة : ١٤٨)

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 148).³⁰

Ayat di atas menganjurkan pada semua umat manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu selalu meningkatkan amal kebaikan yang didasari hukum yang benar. Segala kebaikan dalam ayat tersebut termasuk di dalamnya adalah meraih prestasi belajar dan prestasi dalam kemampuan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI., 1992), hlm. 38.

mengamalkannya dalam perilaku setiap hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat lingkungannya. Dalam hubungannya dengan belajar (pendidikan), ayat tersebut juga memberikan dorongan kepada para pelajar untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa manfaat prestasi belajar (termasuk pelajaran aqidah akhlak) dapat dilihat dari 3 (tiga aspek), yaitu dilihat dari aspek psikologis, dari aspek didaktis dan dari aspek administratif.³¹ Lebih jelasnya masing-masing aspek tersebut akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Dilihat Dari Aspek Psikologis

Secara psikologis orang selalu butuh mengetahui hasil yang telah dicapainya setelah melakukan usaha. Adapun masalah kebutuhan psikologis akan mengenai hasil usaha yang telah dicapainya dalam belajar itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi siswa dan segi pendidik.

1). Dari segi siswa

Anak membutuhkan pendapat dari orang-orang dewasa, terutama gurunya sebagai tumpuan. Dengan adanya pendapat guru mengenai belajarnya dengan prestasi belajarnya, maka anak merasa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman dan hidup dalam kepastian batin.

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 297-300.

Pendapat guru itu dinyatakan dalam penilaiannya pada prestasi belajar anak.³²

Di samping masalah psikologis yang dikemukakan di atas, secara sosial anak juga butuh mengetahui statusnya di antara teman-temannya; apakah kiranya ia tergolong anak yang pilihan, yang pandai, yang sedang dan sebagainya. Juga kadang-kadang ia butuh membandingkan dirinya dengan teman-temannya, dan ini dapat diukur dari prestasi belajar yang diperolehnya. Begitu juga dengan mengetahui prestasi belajar Aqidah Akhlak, anak dapat mengetahui hasil dan usaha belajarnya pada pelajaran Aqidah Akhlak yang berhubungan dengan pemahaman keimanan dan ajaran perilaku yang baik.

2). Dari Segi Pendidik

Secara psikologis seorang pendidik butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya itu. Hal ini dasarnya tidak menyimpang dari apa yang telah diuraikan di muka, yaitu bahwa orang selalu membutuhkan untuk mengetahui sejauh manakah usaha yang telah dilakukannya itu menuju ke arah cita-cita. Pengetahuan akan hal ini akan memberinya rasa pasti dan memberinya dasar untuk menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut.

³² *Ibid.*, hlm. 298.

b. Dilihat dari Aspek Didaktis

1). Ditinjau dari segi siswa

Menurut Sumadi Suryabrata, pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, sehingga menyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya lebih baik.³³

Kecuali yang telah dikemukakan itu, penilaian itu pada pokoknya menunjukkan sampai di manakah sudah murid berhasil, berarti pula bahwa murid juga tahu dalam hal apa dia gagal. Jadi murid tahu akan kekuatan dan kelemahannya, dan dengan pimpinan guru dia, terutama murid-murid yang sudah agak besar, akan dapat mempergunakan pengetahuannya itu untuk kemajuan prestasinya.

2). Dipandang dari segi guru

Dengan menilai hasil atau kemajuan murid-muridnya, sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha muridnya saja, tetapi sekaligus dia juga menilai hasil-hasil usaha sendiri. Dengan mengetahui hasil usaha muridnya itu guru jadi tahu, seberapa jauh dan dalam hal mana dia berhasil, serta dalam hal mana serta seberapa jauh dia gagal. Tahu akan kegagalan atau kelemahan usahanya itu adalah sangat penting bagi guru. Oleh karena hal tersebut merupakan modal yang sangat berharga bagi usaha-usaha selanjutnya.

³³ *Ibid.*, hlm. 299.

Di samping apa yang sudah dikemukakan di atas, fungsi dari penilaian prestasi belajar itu dilihat dari aspek guru adalah untuk:

- a). Membantu guru dalam menilai *readiness* anak terhadap suatu mata pelajaran tertentu,
- b). Mengetahui status anak di dalam kelasnya,
- c). Membantu guru dalam menempatkan murid dalam suatu kelompok pelajar tertentu di dalam kelasnya; berdasarkan pada kesamaan kesukaran yang dihadapi atau kesamaan kemampuan dalam kecakapan-kecakapan tertentu.
- d). Membantu guru di dalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajarnya,
- e). Membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran pembinaan.³⁴

Dengan demikian dari segi didaktis dapat dimengerti bahwa fungsi prestasi belajar (Aqidah Akhlak) bagi siswa ialah agar siswa mengetahui sampai di mana kemampuannya, apa saja keagalannya sehingga dia siswa dapat memperbaiki dirinya. Sedangkan dari segi pendidik, prestasi belajar berfungsi untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa atau siswa, sampai dimana keberhasilan guru dalam mengajar, dan sampai di mana tujuan pembelajaran telah dicapai, juga berfungsi membantu guru dalam usaha memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang lebih baik.

c. Dilihat Dari Aspek Administratif

Dengan adanya hasil penilaian (prestasi belajar), maka dapat dipenuhi beberapa kebutuhan administrasi itu, yang pokok-pokoknya yaitu:

- 1). Memberikan data untuk dapat menentukan status anak didik di dalam kelasnya, yaitu apakah dia lulus ujian atau tidak.
- 2). memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 301-302.

- 3). merupakan inti laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua atau pejabat pemerintah yang berwenang, guru-guru dan juga siswanya.³⁵

Jadi secara administratif, informasi tentang prestasi belajar sangat diperlukan, sebagai data yang dapat digunakan sebagai laporan secara administratif baik kepada birokrasi terkait, atau kepada para wali murid dan masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Prestasi belajar mencakup tiga ranah yang utama, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Sehingga pengungkapan prestasi belajar juga harus meliputi segenap aspek tersebut (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.³⁶

Bloom sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.³⁷

Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan siswa, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur

³⁵ *Ibid.*, hlm. 302.

³⁶ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 150.

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22

tentang sikap dan minat siswa. Sedangkan dalam ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan siswa.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar afektif, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi Belajar³⁸

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat Menunjukkan – Dapat membandingkan 	Tes lisan, tes tertulis
2. Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menghubungkan – Dapat menyebutkan – Dapat menunjukkan kembali 	Tes lisan, tes tertulis
3. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menjelaskan – Dapat mendefinisikan dengan lisan 	Tes lisan, tes tertulis
4. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat memberikan contoh – Dapat menggunakan secara tepat 	Tes tertulis
5. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menguraikan – Dapat mengklasifikasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas
6. Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menghubungkan – Dapat menyimpulkan – Dapat menggeneralisasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas

³⁸Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 151.-152

B. Ranah Afektif 1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> – Menunjukkan sikap menerima – Menunjukkan sikap menolak 	Tes tertulis, Tes skala sikap, Observasi
2. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> – Kesiediaan berpartisipasi – Kesiediaan memanfaatkan 	Tes skala sikap, Pemberian tugas, Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ul style="list-style-type: none"> – Menganggap penting dan bermanfaat – Menganggap indah dan harmonis – Mengagumi 	Tes skala sikap, pemberian tugas, Observasi
4. Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mengakui dan meyakini – Mengingkari 	Tes skala sikap, Pemberian tugas Observasi
5. Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Melembagakan/meniadakan – Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari 	Pemberian tugas observasi
C. Ranah psikomotorik		
1. Keterampilan bergerak	Mengkoordinasikan gerak, mata tangan dan kaki dan anggota tubuh lainnya	Observasi, Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal	<ul style="list-style-type: none"> – Mengucapkan – Membuat mimik dan gerakan jasmani 	Tes lisan, Tes tindakan observasi

Tingkat hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik dapat dilihat dari alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa. Di antara norma pengukuran yang lazim digunakan ialah skala angka dari 0 sampai 10 dan norma skala angka dari 0 sampai 100. angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0 – 10 adalah 5, atau 6. Sedangkan untuk skala 0 – 100 adalah 55 atau 60. Jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari

setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.³⁹ Secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2
Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dengan Angka dan Huruf⁴⁰

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf			Predikat
Angka		Huruf	
8 – 10	= 80 – 100	A	Sangat baik
7 – 7,9	= 70 – 79	B	Baik
6 – 6,9	= 60 – 69	C	Cukup
5 – 5,9	= 50 – 59	D	Kurang
0 – 4,9	= 0 – 49	E	Gagal

Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar tersebut (ranah kognitif dan afektif) dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Artinya indikator hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh pada pelajaran Fiqih baik secara tertulis maupun secara lisan atau secara praktik. Siswa yang dapat memperoleh nilai tinggi dari hasil tes dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam tesnya dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang rendah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal menyangkut dua aspek yaitu jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis).⁴¹ Pada aspek fisiologis misalnya adalah

³⁹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 153.

⁴⁰ *Ibid.*

kesehatan. Suatu contoh siswa akan terganggu belajarnya jika kesehatannya tidak baik, sehingga dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajarnya. Adapun faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, motif dan sebagainya. Prestasi belajar siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan berbeda dengan siswa yang berintelegensi rendah, begitu juga siswa yang memiliki bakat, minat dan motif yang besar untuk belajar Pendidikan Agama Islam tentu berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak memiliki bakat, minat atau motif yang baik.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor yang berasal dari luar siswa di antaranya adalah: guru, alat pembelajaran dan lingkungan siswa.

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya "pemain" yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.⁴²

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting, di samping unsur-unsur yang lain seperti konteks, siswa, kurikulum, metode dan sarana. Unsur-unsur ini dapat berpengaruh

⁴¹ Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 132.

⁴²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 75.

terhadap kualitas pembelajaran, namun unsur "guru" dinilai merupakan unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi.⁴³

Sedangkan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.⁴⁴ Terpenuhinya sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran akan dapat mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu siswa pun akan termotivasi dengan adanya berbagai sarana pendidikan yang memadahi, seperti tersedianya alat-alat pembelajaran misalnya buku pelajaran, tersedianya media pembelajaran, dan sarana pendidikan lainnya seperti tempat belajar dan lain sebagainya.

Lingkungan juga berpengaruh pada belajar siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Ahmadi, dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat yang menjadi pusat pendidikan yaitu: 1) keluarga, 2) sekolah, dan 3) masyarakat.⁴⁵ Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Di dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung terlaksananya pendidikan yang baik, para siswa akan lebih terpicu untuk belajar. Sebaliknya bila siswa berada dalam lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) yang kurang memperhatikan pendidikan, maka menyebabkan siswa kurang semangat dalam belajarnya. Sehingga prestasinya pun kurang begitu baik.

⁴³Departemen Agama RI., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 130.

⁴⁴ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 95.

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1991), hlm. 172.

c. Faktor Pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar ialah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁴⁶ Siswa yang menggunakan pendekatan belajar rendah tentu hasilnya akan berbeda dengan siswa yang menggunakan pendekatan tinggi.

C. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Dalam dunia pendidikan, perhatian orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangatlah penting. Orang tua merupakan salah satu komponen yang ikut berperan menentukan kesuksesan dalam usaha menegakkan dan melancarkan kegiatan belajar anaknya. Bahkan kalau dilihat dari segi tanggung jawab, orang tualah yang pertama dan terutama yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. orang tua hendaknya memberikan perhatian yang tinggi, motivasi, pengawasan, kepada anak-anak agar mau rajin belajar dan memiliki kepribadian yang mulia.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi

⁴⁶ Muhibbin Syah, *op.cit.*, 139.

dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁴⁷

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak peduli terhadap cara belajar anaknya, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar, ini yang dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

Usaha untuk meraih prestasi belajar tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung baik yang ada dari diri siswa itu sendiri maupun yang datang dari luar siswa. Di samping itu hasil belajar siswa tentunya merupakan akibat dari proses dirinya dalam belajar. Proses belajar ini maksudnya adalah perilaku siswa dalam belajar seperti kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pelajaran yang disampaikan oleh guru akan dapat diterima oleh siswa dengan baik bila siswa dengan sengaja, intensif dan spontan memperhatikan pelajaran. Karena kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik secara fisik maupun secara mental mutlak diperlukan untuk mencapai kesuksesan pembelajaran.

Dalam teori pembiasaan perilaku belajar yang dikemukakan oleh Skinner—sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah—proses belajar tunduk pada dua hukum *operant* yang berbeda., yakni: *law of operant conditioning* dan *law operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku

⁴⁷Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 138.

tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law operant extinction*, jika timbulnya tingkahlaku *operant* yang telah diperkuat melalui *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah.⁴⁸

Dari teori di atas bila dihubungkan judul penelitian skripsi ini dapat dipahami bahwa perhatian orang tua merupakan stimulus yang dapat mendorong anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai pelajar, yaitu dengan bersungguh-sungguh belajar dan mempunyai tanggung jawab untuk belajar sehingga dapat meraih prestasi belajar yang baik. Dalam hal ini perilaku belajar siswa dapat dihubungkan dengan perilaku orang tua yang menjadi figur anak di rumah. Jika orang tua memberikan perhatian yang baik dan memberikan dukungan yang positif maka akan berpengaruh positif pada perilaku belajar anak sehingga mendongkrak prestasi belajarnya. sebaliknya anak yang memiliki orang tua yang memberikan perhatian kurang baik juga berpengaruh pada perilaku belajar anak (tanggungjawab belajarnya) menjadi kurang baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sangat mungkin bila prestasi belajar Aqidah Akhlak dapat dipengaruhi oleh perhatian orang tua. Walaupun patut pula diakui bahwa perhatian bukanlah satu-satunya faktor yang sangat menentukan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa. Karena masih banyak lagi faktor yang lainnya seperti kecerdasan, minat, profesionalisme guru, kegiatan pengajaran, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan dan lain sebagainya.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 110.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari kajian penulis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, khususnya di lingkungan fakultas Tarbiyah INISNU Jepara, terdapat beberapa skripsi yang terdapat hubungan dengan judul skripsi ini, di antaranya:

1. Skripsi Noor Khimzatun dari INISNU Jepara yang berjudul: Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa (Kepada Guru) Di Kelas VI SD Negeri 02 Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan $\pm 39\%$ terhadap akhlak siswa kepada guru. Akhlak siswa kepada guru ini meliputi sikap, perilaku dan tutur kata terhadap guru yaitu tentang penghormatan dan sopan santun kepada guru.
2. Skripsi Anni Alfiyah, INISNU Jepara yang berjudul: Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas IV dan V MI Manahijul Ulum Plaosan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik perhatian orang tua kepada anak, semakin baik pula prestasi belajar si anak. Di samping itu juga diketahui bahwa anak-anak yang prestasi belajarnya rendah umumnya memang perhatian orang tuanya di rumah terhadap belajar anak memang kurang. Pengaruhnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar aqidah akhlak dijelaskan sekitar 49%.
3. Penelitian Saudara Siska Eko Mawarsih, Susilaningsih dan Nurhasan Hamidi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dimuat di Jurnal penelitian UNS, Vol. 1, No. 3,

Juni tahun 2013. Berjudul “*Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo*”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo dengan nilai thitung sebesar (4,299) lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar (1,977). Besarnya pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo adalah 13,2 %. Salah satu faktor dari luar yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga dalam hal ini adalah perhatian orang tua.⁴⁹

Dari beberapa contoh skripsi serta jurnal penelitian yang telah penulis sebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di mana penulis lebih menfokuskan kajian tentang hubungan antara perhatian orang tua (terutama perhatian orang tua pada pendidikan anak) yang diamati dari indikator dengan perbuatan memberikan dukungan, membimbing, memberikan kontrol, dan memberikan penghargaan kepada anak) dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa MI Miftahul Huda Watuaji 02 Keling Jepara tahun pelajaran 2018/2019, dengan menggunakan metode korelatif dan menggunakan teknik angket dan tes tertulis.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian”.⁵⁰ Adapun hipotesis yang diajukan adalah H_a (hipotesis alternatif)

⁴⁹ <https://media.neliti.com/media/publications/13563-ID-pengaruh-perhatian-orang-tua-dan-motivasi-belajar-terhadap-prestasi-belajar-sisw.pdf>

⁵⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.

yang berbunyi: “Ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa MI Miftahul Huda Watuaji 02 Keling Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019”.

